

Edisi Mei 2023

KELUARGA DAN KARAKTER BANGSA

Hari Keluarga Internasional (diperingati setiap 15 Mei)



Dari Redaksi

Keluarga sebagai suatu sistem sosial terkecil yang memiliki pengaruh luar biasa dalam pembentukan karakter positif individu. Keluarga merupakan pilar pendidikan pertama dan utama dalam menumbuhkan sikap dan nilai dari individu. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), keluarga paling tidak memiliki delapan fungsi strategis, yaitu fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, pendidikan, ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan. Pembangunan bangsa hendaknya diawali dari pembangunan keluarga. BKKBN mencatat di Indonesia ada sebanyak 70.759.056 keluarga per November 2022. Angka tersebut tidak bisa dibilang kecil, mengingat besarnya peran keluarga dalam membina sumber daya manusia. Sudah sepatutnya seluruh pihak memberikan dukungan dan perhatian terhadap peran keluarga, termasuk pemerintah dan lingkungan masyarakat. Keluarga yang sehat dibangun atas dasar perencanaan, perkawinan yang sah, dalam lingkungan yang sehat dan sejahtera serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keluarga yang sehat bukan hanya sehat secara fisik, namun kesehatan mental juga penting dalam pertumbuhan dan perkembangan keluarga terutama anak.

Hari Keluarga Internasional yang diperingati setiap 15 Mei penting sebagai promosi peran keluarga, terutama peran orang tua dalam perkembangan anak. Selain itu, sebagai pengingat pentingnya ketahanan keluarga untuk mewujudkan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Selamat Hari Keluarga!

Sekretariat e-Warta Geospasial

Kelompok Kerja Humas & Kerja Sama
Badan Informasi Geospasial
Jl. Raya Jakarta Bogor Km 46
Cibinong, Jawa Barat 16911
Email :
wartageospasial.big@gmail.com

Tim Redaksi e-Warta Geospasial

Pengarah : Muhtadi Ganda Sutrisna
Penanggung Jawab : Suprajaka
Redaktur : Mone Iye C. Marschiavelli
Editor : Luciana Retno Prastiwi,
Kesturi Haryunani P.
Desain : Ellen S., M. Afif
Juru foto : Ivan Setiawan
Sekretariat : Hanie N. Sabita
Pembuat artikel :
Intan Pujawati, Ellen Suryanegara, Maya
Scoryna P., Tommy Nautico, Agung
Teguh M., Bramanto Apriandi, Abdi
Maulana, Farrah Leovita P., Huswantoro
Anggit, Maryanto



*Gambar/ilustrasi dalam warta ini diambil dari:
Dokumentasi Tim Humas BIG dan www.freepik.com

Setiap 15 Mei selalu diperingati sebagai Hari Keluarga Internasional. Peringatan ini tersebut bertujuan mempromosikan kesadaran masyarakat terhadap isu dan permasalahan keluarga serta meningkatkan pengetahuan pada bidang sosial, ekonomi, dan demografi yang berdampak pada keluarga. Disadur dari website resmi PBB, PBB mulai memusatkan perhatiannya pada isu yang berkaitan dengan keluarga pada 1980an. Berdasarkan rekomendasi Dewan Ekonomi dan Sosial, Komisi Pembangunan Sosial dalam resolusinya tentang Peran Keluarga, meminta Sekretaris Jenderal PBB untuk meningkatkan kesadaran pembuat kebijakan dan masyarakat atas permasalahan dan kebutuhan keluarga.

Pada 1989, PBB mendeklarasikan “*The International Year of the Family*” atau “Tahun Keluarga Internasional” setelah beberapa tahun PBB fokus pada permasalahan yang berhubungan dengan keluarga. Lalu pada 1993, PBB melalui United Nations General Assembly (UN-GA) memutuskan setiap tanggal 15 Mei diperingati sebagai Hari Keluarga Internasional.

Hari Keluarga Internasional dirayakan pertama kali pada 1994. Pada 25 September 2015, 193 anggota PBB sepakat untuk mengadopsi *Sustainable Development Goals* (SDG's), 17 tujuan untuk mengeliminasi kemiskinan, diskriminasi, kekerasan dan pencegahan kematian pada era pembangunan pada siapa pun dan dimanapun. Kebijakan dan program yang berorientasi pada keluarga merupakan hal vital untuk pencapaian dari berbagai tujuan pembangunan.

Sejarah Hari Keluarga Internasional



Keluarga memegang peran utama dalam pemenuhan hak dasar anak, pendidikan, dan pembentukan karakter yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Pemenuhan hak dasar anak, yaitu memberikan sarana dan prasarana, fasilitas hidup yang layak, pemenuhan nutrisi, hingga memberikan kasih sayang, penerimaan, penghargaan, dan arahan kepada anak. Hubungan orang tua dan anak yang harmonis dibangun sejak dini, agar membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Anak yang mendapat kasih sayang yang cukup dari orang tua, akan membentuk kepribadian percaya diri. Anak lebih mudah diarahkan dengan menyampaikan alasan terkait hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Menurut Dr. Maria Montessori, usia 0-6 tahun merupakan masa penting perkembangan eksplorasi dan pertumbuhan fisiologi dimana anak menyerap informasi bagaikan spon. Pikiran anak begitu mudah menyerap informasi dan meniru hal yang dilihat. Masa emas anak tidak datang dua kali. Jika anak tidak mendapatkan pengalaman dan stimulasi pada saat yang tepat, kesempatan belajar akan terlewat. Orang tua dapat mempersiapkan lingkungan dan kegiatan yang tepat untuk mengoptimalkan kecerdasan anak.

Berdasarkan *Family and Community Practice that Promote Child Survival, Growth and Development* yang diterbitkan WHO, terdapat 12 hal yang perlu diperhatikan dalam upaya mengoptimalkan tumbuh kembang anak:

1. Imunisasi

Orang tua diimbau melengkapi imunisasi anaknya sebelum usia satu tahun di antaranya BCG, DTP, OPV, dan cacar. Imunisasi diketahui dapat mencegah setidaknya 3 juta penyakit mematikan setiap tahun. Imunisasi lengkap berpotensi menurunkan angka kematian anak sebesar 41 persen di negara berkembang.

2. Pemberian ASI

Air Susu Ibu (ASI) menyediakan semua nutrisi yang diperlukan bayi baru lahir hingga usia enam bulan. ASI memberikan perlindungan terhadap berbagai infeksi, di antaranya penyakit pencernaan dan pernapasan.

3. Makanan pendamping selain ASI

Mulai usia enam bulan, anak diberikan makanan pendamping selain ASI dengan tetap melanjutkan menyusui hingga usia dua tahun. Makanan pendamping selain ASI hendaknya memperhatikan porsi makronutrien, yaitu karbohidrat, protein, dan lemak serta mikronutrien yang penting untuk energi dan pertumbuhan anak.

Penguatan Peran Keluarga dalam Tumbuh Kembang

“Apa yang dimaksud peran keluarga dalam tumbuh kembang anak?”

4. Mikronutrien

Anak harus mendapatkan cukup mikronutrien seperti vitamin A, zat besi, dan zinc. Suplementasi vitamin A dapat menurunkan angka kematian anak sebanyak 23 persen. Zat besi dapat mencegah anemia pada anak dan membantu penyerapan nutrisi. Sedangkan zinc dapat mencegah diare pada anak sebanyak 18 persen dan pneumonia sebanyak 41 persen.

5. Kebersihan

Orang tua memastikan kebersihan anak dengan memperhatikan kebersihan badan dan pembuangan kotoran tinja. Hendaknya anak dan orang tua membiasakan cuci tangan setelah membuang kotoran, sebelum menyiapkan makanan, dan sebelum makan.

6. Kelayakan tempat tidur

Pemakaian jaring pelindung nyamuk mampu menurunkan 17 persen angka kematian anak akibat gigitan nyamuk, seperti demam berdarah dan malaria.

7. Asupan makanan dan minuman ketika sakit

Pemberian makanan dengan nutrisi lengkap dan cairan yang cukup pada anak sakit dapat meningkatkan energi dan penyerapan nutrisi serta mempercepat proses penyembuhan. Pemberian cairan yang tepat pada anak diare dapat menurunkan angka kematian.

8. Perawatan di rumah

Perawatan anak yang tepat ketika sakit merupakan hal penting dalam proses penyembuhan. Pemberian *Oral Rehydration Therapy* (ORT) dapat mencegah kematian anak akibat diare akut.

9. Fasilitas kesehatan anak

Orang tua hendaknya mengenali gejala penyakit ketika anak membutuhkan perawatan di fasilitas kesehatan. Keterlambatan anak dibawa ke fasilitas kesehatan dapat menyebabkan akibat fatal. Selain itu, akses dan mobilitas ke fasilitas kesehatan juga turut diperhitungkan.

10. Ketaatan pada peraturan tenaga kesehatan

Dokter akan mendiagnosis penyakit dan memberikan resep obat. Orang tua hendaknya memperhatikan dan menaati anjuran tenaga kesehatan.

11. Stimulasi

Perkembangan sosial dan mental anak usia dini dapat distimulasi dengan ajakan berbicara dan permainan yang didukung dengan lingkungan yang baik. Stimulasi yang tepat pada usia dini penting untuk membangun perkembangan indera, seperti kognitif, sensori, taktil, vestibular, motorik kasar, dan motorik halus sesuai dengan usia dan kemampuan anak.

12. Perawatan kehamilan

Semua perempuan hamil berhak atas akses pada perawatan kehamilan. Perawatan kehamilan mencakup setidaknya empat kali kunjungan pada dokter kandungan atau bidan, dan pemberian dosis yang tepat pada vaksin tetanus serta toksoid.

Bagaimana Seharusnya Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak?

Indonesia diklaim menyandang predikat “*fatherless country*” atau “negara tanpa ayah” ketiga di dunia. Hal ini merupakan cerminan kondisi minimnya peranan ayah, di mana anak tidak merasakan keterlibatan figur ayah dalam kehidupan anak, baik fisik maupun psikologis. Peran ayah kerap dinilai sebagai pencari nafkah utama tanpa adanya campur tangan terhadap pengasuhan anak dan urusan rumah tangga. Peranan ibu dinilai lebih dominan, karena Ibu dianggap lebih sering bersama anak. Padahal, ibu bukan “satu-satunya” sumber pengasuhan anak. Pembagian peran ini dipengaruhi faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Peran orang tua dinilai dapat seimbang apabila ibu dan ayah dapat bersama sama terlibat dalam pengasuhan anak.

Palkovitz serta Sanderson & Thompson (2002) mengemukakan beberapa kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang meliputi:

- a. *Communication* (mendengarkan, berbincang/berbicara, menunjukkan rasa cinta)
- b. *Teaching* (memberi contoh peran, melakukan aktivitas dan minat yang menarik)
- c. *Monitoring* (melakukan pengawasan terhadap teman-teman, pekerjaan rumah)
- d. *Cognitive processes* (khawatir, merencanakan, berdoa)
- e. *Errands* (mengurus)
- f. *Caregiving* (memberi makan, memandikan)
- g. *Shared interest* (membaca bersama)
- h. *Preparing* (merencanakan berbagai aktivitas)
- i. *Affection* (memberi kasih sayang, sentuhan emosi)
- j. *Protection* (menjaga, memberi perlindungan)
- k. *Emotional support* (membesarkan hati anak)

Ibu dan ayah harus sama-sama ikut dan terlibat dalam kegiatan keluarga. Hal tersebut akan menstimulasi perkembangan kognitif, sosial, dan fungsi eksekutif anak. Dalam perkembangan moral, ayah berperan dalam penanaman nilai-nilai individu karena sikap yang tegas. Anak cenderung memiliki kemampuan merencanakan, pengendalian diri, dan pemecahan masalah. Kedekatan emosional antara ayah dan anak membentuk rasa percaya diri pada anak dan menghindarkan anak dari gangguan mental. Komunikasi yang baik antara ayah dan ibu juga berperan dalam keharmonisan keluarga sehingga sangat berpengaruh terhadap psikologis anak.



KELUARGA DAN BUDAYA

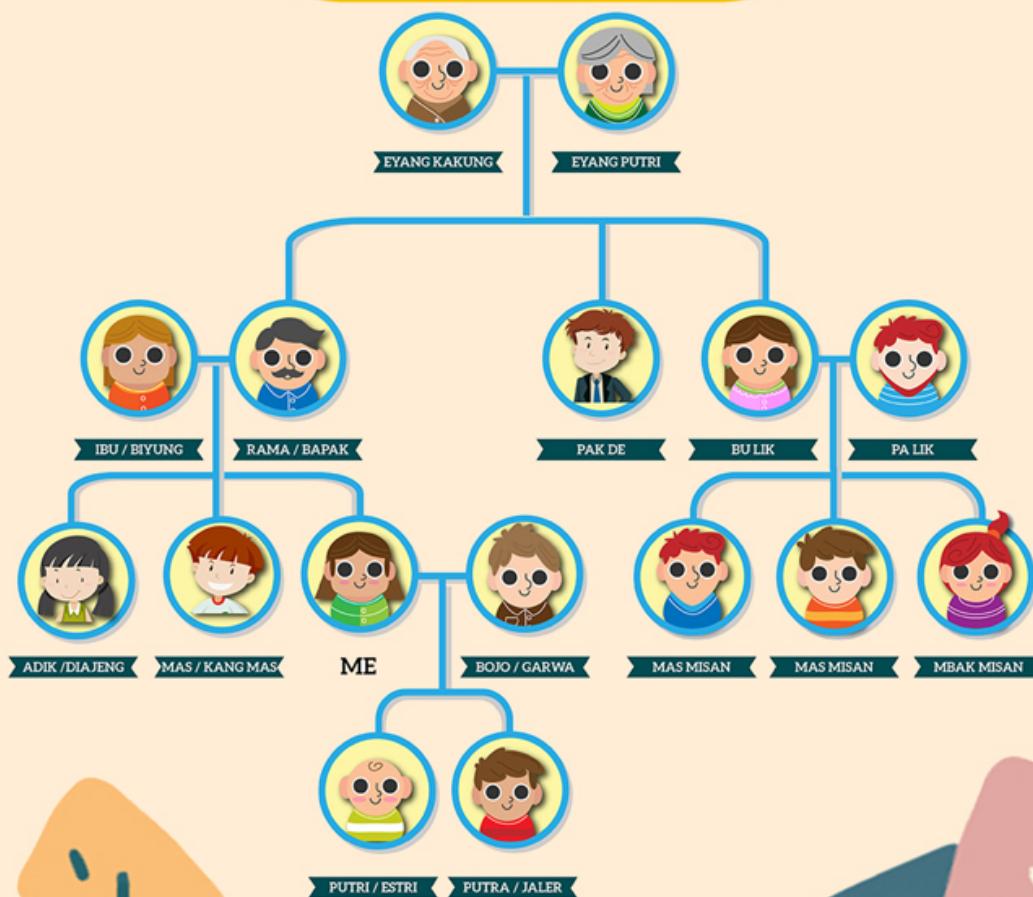
Sistem Kekerabatan Budaya Jawa

Masyarakat Jawa mengenal keluarga besar dengan istilah “trah”. Pada Hari Raya Idul Fitri, masyarakat Jawa mengadakan perkumpulan keluarga besar yang bertujuan mempererat tali silaturahmi. Tradisi acara “trah” ini mengumpulkan keluarga paling sedikit dua hingga lima generasi. Tak sedikit yang tidak mengenali kerabatnya sendiri karena hubungan keluarga yang terbilang “jauh”. Dengan mengetahui istilah silsilah pada keluarga Jawa dapat membantu lebih mengenali hubungan keluarga. Berikut istilah keluarga untuk masyarakat Jawa:

1. Bapak/romo/bopo = bapak
2. Ibu/emak/biyung/simbok = ibu
3. Mas/kakang/raka = kakak laki
4. Mbak/mbakyu = kakak perempuan
5. Adek/dik/dimas/rayi = adik laki - laki
6. Diajeng/jeng = adik perempuan
7. Simbah/mbah/eyang kakung = kakek
8. Simbah/mbah/eyang putri = nenek
9. Pakde/siwa/bapak gede = kakak laki-laki dari bapak/ibu
10. Bude/siwa/ibu gede = kakak perempuan dari bapak/ibu
11. Paklik/bapak cilik = adik laki-laki dari bapak/ibu
12. Bulik/ibu cilik = adik perempuan dari bapak/ibu
13. Mas/mbak misanan = anak dari kakak bapak/ibu
14. Adek misanan = anak dari adik bapak/ibu
15. Mas/mbak mindoan = semua cucu dari kaka eyang
16. Adek mindoan = cucu adek eyang
17. Ponakan = keponakan
18. Jaler = anak laki-laki
19. Anak putri/estri/nduk = anak perempuan
20. Anak pembarep = sulung
21. Anak penengah = anak tengah
22. Anak ragil = bungsu
23. Anak kupo = anak angkat
24. Anak gawan = anak bawaan dari istri/suami
25. Bapak/ibu kuwalon = bapak/ibu tiri

Istilah Kekerabatan Suku Jawa

(<https://www.bankjim.com/>)



KELUARGA DAN BUDAYA

Bagaimana Urutan Silsilah Keluarga pada Budaya Jawa?

Urutan silsilah keluarga dalam Budaya Jawa dikenal sebagai “Urutane Turunan”. Masyarakat Jawa mengenal sopan santun pada orang atau keluarga yang lebih tua dengan sebutan “unggah - ungguh” dengan berbicara bahasa Jawa krama/hinggil. Sedangkan dengan keluarga yang lebih muda masyarakat Jawa biasa bicara dengan bahasa Jawa ngoko. *Urutane Turunan* digunakan untuk menggambarkan silsilah yang dimulai dari “Bapak/Ibu”. Disadur dari website resmi Pemda DIY, urutan silsilah keluarga dalam Budaya Jawa sebagai berikut:

1. Generasi ke atas

- Grepak senthe
- Gantung siwur
- Udheg-udheg
- Wareng
- Canggah
- Buyut
- Embah
- Bapak/Ibu

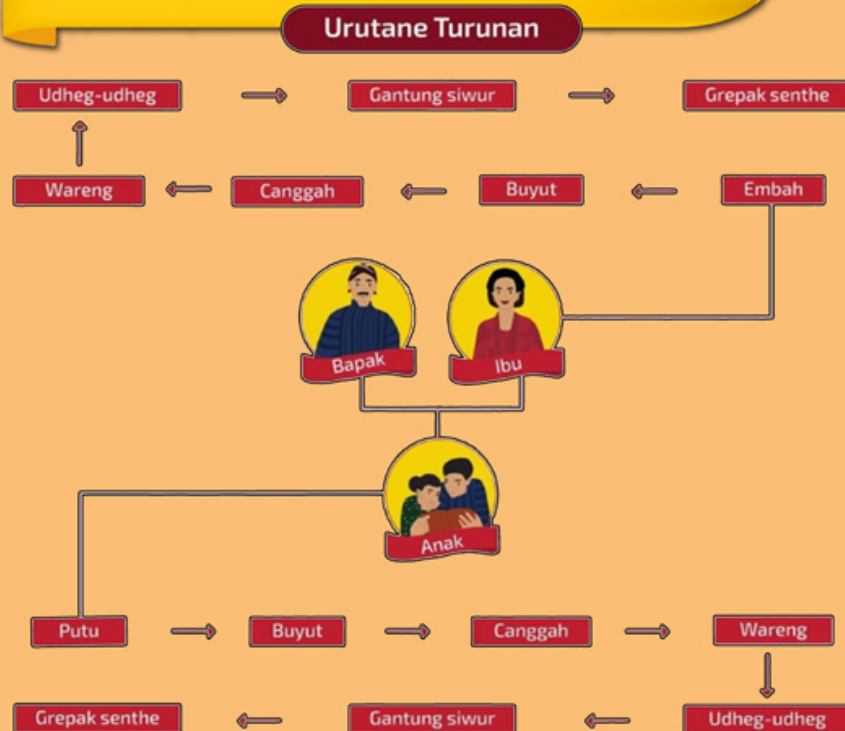
2. Generasi ke bawah

- Anak
- Putu
- Buyut
- Canggah
- Wareng
- Udheg-udheg
- Gantung Siwur
- Gerpak senthe

Generasi ke atas yaitu generasi orang tua dari bapak/ibu kita yang disebut “embah”. Orang tua dari “embah” disebut “buyut”, dan begitu seterusnya. Sedangkan generasi ke bawah yaitu generasi keturunan, dimulai dari “putu” yang merupakan anak dari anak kita. “Buyut” yang merupakan anak dari “putu” begitu seterusnya hingga generasi “geprak senthe”. Dengan memahami istilah Jawa dari berbagai generasi dapat membantu kita untuk menjaga hubungan baik antara anggota keluarga. Selain itu, manfaat lainnya dapat menghindari pernikahan antar keluarga dengan hubungan yang terlalu “dekat”.

Urutan Silsilah Keluarga dalam Budaya Jawa

(Sumber: Humas Pemda DIY Yogyakarta)



Kerja Sama BIG dengan BKKBN dalam Pemetaan Stunting

Stunting adalah kegagalan pertumbuhan yang diakibatkan gangguan asupan gizi dan penyakit kronis yang terjadi di 1000 hari pertama kehidupan. Kerjasama antara BKKBN dan BIG membentuk *dashboard* stunting untuk memantau capaian program penurunan stunting. Peta indikator keluarga berisiko stunting pada InaGeoportal bersumber dari hasil kegiatan Pendataan Keluarga 2021 yang dilaksanakan BKKBN. Data disajikan dalam berbagai tingkat administrasi: provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan desa. Indikator yang ditampilkan antara lain tingkat prevalensi stunting, presentasi keluarga dengan anak 0-23 bulan, presentasi keluarga dengan anak dan balita, presentasi keluarga berisiko stunting, dan lainnya. Tahapan pengelolaan data antara lain:

- Pemeriksaan data kode wilayah administrasi
- Pemeriksaan data koordinat titik survei *by name by address*
- Proses *join table* antara data PK21 dengan data peta digital
- Penentuan simbolisasi untuk setiap tampilan indikator
- Proses penyajian data pada dashboard WebGIS

Visualisasi data pendataan keluarga dalam dashboard BIG Prevalensi Keluarga Berisiko Stunting Rentan Miskin



Prevalensi Stunting tingkat Provinsi



Penyajian data berupa peta dapat membantu masyarakat melihat pola sebaran spasial indikator - indikator yang dipetakan. Informasi tersebut dapat membantu dalam menentukan wilayah prioritas untuk dilakukan intervensi oleh pemerintah daerah.